

Strategi usaha peternakan Sapi Potong untuk meningkatkan kesejahteraan peternak di Desa Watudambo

I.K.F. Nelwan¹⁾, S.O.B. Lombogia^{*1)}, G.D. Lenzun¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*): stanlylombogia@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi dan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT yang didukung Matriks IFAS, EFAS, dan Internal-Eksternal (IE). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama usaha meliputi ketersediaan hijauan pakan, pengalaman beternak, tenaga kerja keluarga, dan jumlah ternak yang mendukung pengembangan. Kelemahannya adalah keterbatasan modal, pemeliharaan sederhana, pencatatan usaha yang belum teratur, dan keterbatasan pengetahuan teknologi. Peluang yang tersedia berupa peningkatan permintaan pasar, harga jual sapi, program bantuan pemerintah, dan akses informasi, sedangkan ancamannya meliputi penyakit ternak, perubahan cuaca, kenaikan harga pakan, dan alih fungsi lahan. Nilai IFAS sebesar 2,89 dan EFAS 3,16 menempatkan usaha pada Sel II Matriks IE (Grow and Build). Strategi pslrioritas adalah SO, melalui peningkatan populasi ternak, optimalisasi pakan dan tenaga kerja, pemanfaatan bantuan pemerintah, serta peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan penyuluhan. Strategi tersebut memperkuat keberlanjutan dan kesejahteraan peternak.

Kata kunci : strategi, sapi potong, kesejahteraan peternak

ABSTRACT

BEEF CATTLE FARMING STRATEGIES TO IMPROVE FARMERS' WELFARE IN WATUDAMBO VILLAGE. This study aims to analyze the conditions and development strategies of beef cattle farming in Watudambo Village, Kauditan District, North Minahasa Regency. The study employed a descriptive qualitative method using SWOT analysis supported by the Internal Factor Analysis Summary (IFAS), External Factor Analysis Summary (EFAS), and Internal-External (IE) matrices. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires administered to beef cattle farmers. The results showed that the main strengths of the farming business included the availability of forage, farming experience, family labor, and herd size, which support business development. The weaknesses included limited capital, simple management practices, irregular business record-keeping, and limited knowledge of livestock technology. The opportunities included increasing market demand, high cattle selling prices, government assistance programs, and improved access to information, while the threats included livestock diseases, unpredictable weather conditions, rising

feed prices, and land-use conversion. The IFAS score of 2.89 and EFAS score of 3.16 placed the farming business in Cell II of the IE Matrix (Grow and Build). The priority strategy was the SO strategy, involving increasing herd size, optimizing forage and family labor, utilizing government assistance programs, and improving farmers' capacity through training and extension services. These strategies are expected to strengthen the sustainability of beef cattle farming and improve farmers' welfare.

Keywords: strategy, beef cattle, farmers' welfare

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam penyediaan pangan bergizi berupa protein hewani, lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan peternakan berkelanjutan tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan sumber daya yang digunakan (Saptana dan Ashari, 2017; Setianto, 2019). Usaha sapi potong juga memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga peternak di wilayah perdesaan (Susanti *et al.*, 2022; Warsi *et al.*, 2025).

Sebagian besar usaha sapi potong dikelola oleh peternak rakyat dengan skala usaha kecil hingga menengah. Pengembangan usaha tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola sumber daya lokal, terutama pakan, tenaga kerja, modal, dan pengalaman beternak (Rusdiana, 2022; Ramadhan *et al.*, 2024). Faktor ekonomi seperti biaya produksi, produktivitas, dan kemampuan meningkatkan keuntungan juga menentukan keberlanjutan usaha sapi potong (Hartono dan Widiati, 2018; Datuela *et al.*, 2021; Hasan *et al.*, 2023).

Keberhasilan usaha peternakan sapi potong tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Ketersediaan

pakan lokal, pengalaman peternak, tenaga kerja keluarga, modal, teknologi, permintaan pasar, harga jual ternak, dukungan pemerintah, dan akses informasi dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman bagi pengembangan usaha. Optimalisasi sumber daya lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan rakyat (Ramadhan *et al.*, 2024; Putri Sriwahyuni *et al.*, 2025).

Desa Watudambo, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara memiliki potensi pengembangan sapi potong melalui ketersediaan hijauan, pengalaman peternak, tenaga kerja keluarga, meningkatnya permintaan pasar, dan program bantuan pemerintah. Namun, keterbatasan modal, sistem pemeliharaan sederhana, pencatatan usaha yang belum teratur, serta keterbatasan pengetahuan teknologi masih menjadi kendala. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pendapatan dan keberlanjutan usaha sapi potong rakyat sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan efisiensi usaha (Hartono dan Widiati, 2018; Rusdiana, 2022; Wicaksana, 2024).

Pengembangan usaha peternakan sapi potong memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan kekuatan dan peluang serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan yang

dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal serta merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha (Rangkuti, 2018; Primadini dan Gunadi, 2023). Dalam konteks pengembangan peternakan, strategi tersebut perlu didukung peningkatan kapasitas peternak, pemanfaatan teknologi, penguatan kelembagaan, dan akses terhadap informasi serta pasar (Saptana *et al.*, 2021; Rogers, 2003).

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji kondisi usaha serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha sapi potong di Desa Watudambo. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan, dan kesejahteraan peternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watudambo, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara pada bulan Maret 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha berdasarkan perspektif responden (Furidha, 2023).

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap faktor internal dan eksternal usaha. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi peternakan, lokasi, sarana, dan sumber daya yang tersedia, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, kondisi usaha,

permasalahan, dan peluang pengembangan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode survei dengan teknik non-probability sampling, khususnya purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan purposive sampling relevan dalam penelitian yang membutuhkan responden dengan karakteristik dan pengalaman tertentu (Ting *et al.*, 2025). Desain survei dan teknik pengambilan sampel juga perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian sosial-ekonomi agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi objek penelitian secara tepat (Engineer *et al.*, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS), External Factor Analysis Summary (EFAS), Matriks Internal-Eksternal (IE), dan Matriks SWOT. Analisis faktor internal digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), sedangkan faktor eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Selanjutnya, kombinasi faktor tersebut digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha (Rangkuti, 2018; Primadini dan Gunadi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Watudambo, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, memiliki potensi pengembangan sapi potong yang didukung oleh ketersediaan lahan, hijauan pakan, limbah pertanian, serta pengalaman masyarakat dalam beternak. Pemanfaatan sumber daya lokal merupakan salah satu pendekatan

penting dalam pengembangan usaha sapi potong rakyat karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap input dari luar dan meningkatkan efisiensi usaha (Ramadhan *et al.*, 2024; Rusdiana, 2022).

Responden berumur 21–56 tahun dengan rata-rata 43 tahun, seluruhnya berpendidikan SMA, memiliki pengalaman beternak 7–15 tahun dengan rata-rata 10,7 tahun, serta kepemilikan sapi 5–10 ekor dengan rata-rata 7,3 ekor. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha sapi potong. Pengalaman dan kemampuan mengelola usaha merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung produktivitas dan pendapatan peternak (Hartono & Widiati, 2018; Datuela *et al.*, 2021).

Analisis matriks IFAS dan EFAS

Matriks IFAS digunakan untuk menganalisis faktor internal yang terdiri atas kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses). Total skor kekuatan sebesar 2,30, sedangkan total skor kelemahan sebesar 0,59 sehingga total skor IFAS sebesar 2,89. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan dalam mendukung usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo.

Kekuatan utama adalah ketersediaan tenaga kerja keluarga dengan skor 0,68. Tenaga kerja keluarga dapat membantu mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi usaha. Ketersediaan hijauan pakan dan pengalaman beternak masing-masing memperoleh skor 0,60. Pemanfaatan sumber pakan lokal dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efisiensi

biaya pakan dan produktivitas ternak (Putri Sriwahyuni *et al.*, 2025; Ramadhan *et al.*, 2024).

Pada faktor kelemahan, pencatatan usaha yang belum dilakukan secara teratur menjadi kelemahan utama dengan skor 0,17. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih perlu diperbaiki, terutama dalam pencatatan biaya, pendapatan, produksi, dan perkembangan ternak. Pencatatan yang baik penting untuk membantu peternak mengevaluasi efisiensi dan keuntungan usaha (Hartono dan Widiati, 2018; Wicaksana, 2024).

Matriks EFAS menunjukkan total skor peluang sebesar 2,36 dan ancaman sebesar 0,80 sehingga total skor EFAS mencapai 3,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peluang yang tersedia lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang utama meliputi meningkatnya permintaan pasar, harga jual sapi yang relatif tinggi, dan kemudahan akses informasi. Program bantuan pemerintah juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan usaha. Penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan diperlukan agar peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal (Saptana *et al.*, 2021).

Ancaman utama adalah penyakit ternak, diikuti perubahan cuaca dan alih fungsi lahan. Pengelolaan kesehatan ternak perlu menjadi perhatian karena penyakit dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kerugian ekonomi. Penerapan prinsip kesejahteraan hewan dan manajemen pemeliharaan yang baik juga diperlukan untuk menjaga kondisi ternak dan produktivitas usaha (Yulianto dan Suryahadi, 2021).

Tabel 1. Matriks IFAS

Faktor Internal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
S1 Ketersediaan hijauan pakan ternak	4,6	0,15	4	0,60
S2 Pengalaman beternak	4,6	0,15	4	0,60
S3 Ketersediaan tenaga kerja keluarga	5,0	0,17	4	0,68
S4 Jumlah ternak yang dimiliki mendukung usaha	4,3	0,14	3	0,42
Total Kekuatan				2,30
Kelemahan (Weaknesses)				
W1 Keterbatasan modal usaha	2,3	0,08	2	0,16
W2 Sistem pemeliharaan masih tradisional	1,6	0,17	1	0,17
W3 Pencatatan usaha belum dilakukan secara teratur	5,0	0,05	2	0,10
W4 Pengetahuan teknologi peternakan masih terbatas	2,3	0,08	2	0,16
Total Kelemahan				0,59
Total IFAS	29,7	1,00		2,89

Sementara itu, faktor jumlah ternak yang dimiliki (S4) memperoleh skor 0,42. Meskipun memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan faktor kekuatan lainnya, jumlah ternak yang dimiliki responden masih cukup mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Pada faktor kelemahan, pencatatan usaha yang belum dilakukan secara teratur (W3) memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 5,0 dan skor sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan usaha yang belum dilakukan secara teratur menjadi kelemahan utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo.

Faktor keterbatasan modal usaha (W1) dan keterbatasan pengetahuan teknologi peternakan (W4) masing-masing memperoleh skor 0,16. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal dan pengetahuan teknologi masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha

peternakan.

Adapun faktor sistem pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional (W2) memperoleh skor terendah yaitu 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut dianggap kurang dominan dibandingkan kelemahan lainnya.

Matriks EFAS digunakan untuk menganalisis faktor eksternal yang terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo.

Tabel 2 berikut ini menjelaskan, diperoleh total skor peluang sebesar 2,36 dan total skor ancaman sebesar 0,80, sehingga total skor EFAS ialah 3,16. Hasil ini menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki usaha peternakan sapi potong lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi.

Tabel 2. Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Nilai Bobot		Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
O1 Permintaan pasar terhadap sapi potong meningkat	5,0	0,15	4	0,60
O2 Program bantuan pemerintah	4,6	0,14	4	0,56
O3 Harga jual sapi relatif tinggi	5,0	0,15	4	0,60
O4 Kemudahan akses informasi	5,0	0,15	4	0,60
Total Peluang				2,36
Ancaman (Threats)				
T1 Penyakit ternak	4,6	0,14	2	0,28
T2 Kenaikan harga pakan tambahan	2,0	0,06	2	0,12
T3 Perubahan cuaca	3,6	0,11	2	0,22
T4 Alih fungsi lahan	3,0	0,09	2	0,18
Total Ancaman				0,80
Total EFAS	32,81,00			3,16

Pada faktor peluang, permintaan pasar terhadap sapi potong (O1), harga jual sapi yang relatif tinggi (O3), dan kemudahan akses informasi (O4) masing-masing memperoleh skor tertinggi yaitu 0,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena didukung oleh tingginya kebutuhan pasar dan kondisi ekonomi yang menguntungkan bagi peternak.

Faktor program bantuan pemerintah (O2) memperoleh skor 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah melalui program bantuan, penyuluhan, maupun pelatihan dapat menjadi peluang yang mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Pada faktor ancaman, penyakit ternak (T1) memiliki skor tertinggi yaitu 0,28, sehingga menjadi ancaman utama yang perlu diwaspadai oleh peternak. Penyakit ternak dapat menyebabkan penurunan produktivitas bahkan kematian ternak yang berdampak langsung pada pendapatan peternak.

Selain itu, perubahan cuaca (T3) memperoleh skor 0,22, sedangkan alih fungsi lahan (T4) memperoleh skor 0,18. Kedua faktor tersebut dapat memengaruhi ketersediaan pakan dan kondisi kesehatan ternak. Adapun kenaikan harga pakan tambahan (T2) memperoleh skor terendah yaitu 0,12, sehingga dianggap sebagai ancaman yang relatif lebih rendah dibandingkan ancaman lainnya.

Analisis matriks internal-eksternal (IE)

Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE) digunakan untuk mengetahui posisi usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa total skor IFAS sebesar 2,89 dan total skor EFAS sebesar 3,16. Berdasarkan nilai tersebut, usaha peternakan sapi potong berada pada Sel II Matriks IE, yaitu kondisi internal kategori sedang dan kondisi eksternal kategori tinggi.

Tabel 3. Matriks IE (Intenal/Eksternal)

Total Skor EFAS/IFAS	Kuat (3,0-4,0)	Sedang (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
Tinggi (3,0-4,0)	I	II	III
Sedang (2,0-2,99)	IV	V	VI
Rendah (1,0-1,99)	VII	VIII	IX

Tabel 3 menjelaskan, posisi pada Sel II menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki peluang yang besar untuk berkembang serta didukung oleh kondisi internal yang cukup baik. Kekuatan utama yang dimiliki peternak meliputi ketersediaan hijauan pakan, pengalaman beternak, tenaga kerja keluarga, dan jumlah ternak yang dimiliki. Di sisi lain, peluang yang tersedia berupa meningkatnya permintaan pasar, tingginya harga jual sapi, adanya program bantuan pemerintah, dan kemudahan akses informasi.

Posisi tersebut termasuk dalam kategori *Grow and Build Strategy* (strategi tumbuh dan membangun). Strategi ini menekankan pada upaya pengembangan usaha melalui peningkatan populasi ternak, pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal, peningkatan kemampuan peternak, serta pemanfaatan peluang pasar dan dukungan pemerintah. Dengan menerapkan strategi tersebut, usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo diharapkan dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

Analisis SWOT dan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong

Menurut Rangkuti (2018), Matriks SWOT digunakan untuk mengembangkan empat kelompok strategi, yaitu strategi SO (*Strengths-*

Opportunities), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Berdasarkan hasil penelitian, Strategi SO menjadi prioritas karena usaha berada pada posisi *Grow and Build*.

Strategi SO meliputi peningkatan populasi ternak dengan memanfaatkan ketersediaan hijauan untuk memenuhi permintaan pasar, pemanfaatan pengalaman peternak untuk meningkatkan produktivitas, optimalisasi tenaga kerja keluarga, serta pemanfaatan program bantuan pemerintah. Peningkatan populasi perlu dilakukan secara bertahap dan disertai pengembangan hijauan pakan, pemanfaatan limbah pertanian, dan penyediaan cadangan pakan. Strategi tersebut sejalan dengan pentingnya optimalisasi sumber daya lokal dalam peningkatan produktivitas sapi potong (Ramadhan *et al.*, 2024; Putri Sriwahyuni *et al.*, 2025).

Pengalaman peternak juga perlu dipadukan dengan inovasi dan teknologi sederhana melalui penyuluhan serta pelatihan. Proses adopsi inovasi memerlukan penyampaian informasi, pendampingan, dan kemampuan peternak dalam memahami manfaat teknologi yang diperkenalkan (Rogers, 2003). Dalam hal ini, penyuluhan dapat diarahkan pada manajemen pakan, reproduksi, kesehatan ternak, penggemukan, pencatatan usaha, dan pemasaran.

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal/Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO	Strategi ST
S1. Ketersediaan hijauan pakan ternak	Meningkatkan populasi ternak dengan memanfaatkan ketersediaan pakan untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat	Memanfaatkan ketersediaan pakan dan pengalaman peternak untuk mengurangi dampak perubahan cuaca terhadap ternak
S2. Pengalaman beternak	Memanfaatkan pengalaman peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dan memenuhi kebutuhan pasar	Meningkatkan kemampuan peternak dalam mencegah dan menangani penyakit ternak
S3. Tenaga kerja keluarga	Mengoptimalkan tenaga kerja keluarga untuk meningkatkan efisiensi usaha	Memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam pemantauan kesehatan ternak secara rutin
S4. Jumlah ternak yang dimiliki	Meningkatkan produksi dan pendapatan melalui pemanfaatan peluang pasar dan bantuan pemerintah	Mempertahankan produktivitas ternak untuk menghadapi persaingan dan ancaman usaha

Penguatan kelembagaan kelompok peternak juga diperlukan agar peternak lebih mudah memperoleh informasi, sarana produksi, bantuan pemerintah, akses permodalan, dan pasar. Penguatan kelembagaan dapat meningkatkan posisi tawar peternak dan mendukung pengembangan usaha secara kolektif (Saptana *et al.*, 2021). Dengan demikian, strategi SO tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah ternak, tetapi juga peningkatan produktivitas, efisiensi, pendapatan, dan kesejahteraan peternak.

Menurut Rangkuti (2018), posisi usaha pada strategi pertumbuhan menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki perlu dimanfaatkan untuk menangkap peluang yang tersedia. Oleh karena itu, penerapan strategi SO di Desa Watudambo perlu didukung penyuluhan, pelatihan, akses permodalan, bantuan

sarana produksi, penguatan kelembagaan, dan akses pasar. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong usaha sapi potong rakyat menjadi lebih produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 4, Matriks SWOT menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo memiliki sejumlah kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal sekaligus menghadapi berbagai ancaman. Kekuatan tersebut meliputi ketersediaan hijauan pakan ternak (S1), pengalaman beternak (S2), tenaga kerja keluarga (S3), dan jumlah ternak yang dimiliki (S4). Keempat kekuatan tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan usaha karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap input dari luar,

menekan biaya produksi, serta meningkatkan kemampuan peternak dalam mempertahankan keberlanjutan usaha.

Strategi SO merupakan strategi yang paling potensial karena mengombinasikan kekuatan internal dengan peluang eksternal. Strategi pertama adalah meningkatkan populasi ternak dengan memanfaatkan ketersediaan hijauan pakan untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat. Ketersediaan hijauan yang relatif memadai memungkinkan peternak meningkatkan jumlah ternak secara bertahap tanpa meningkatkan biaya pakan secara berlebihan. Namun, peningkatan populasi perlu dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan kapasitas lahan, ketersediaan pakan sepanjang tahun, kemampuan tenaga kerja, dan modal. Solusinya adalah menerapkan pola pengembangan ternak secara bertahap, melakukan penanaman hijauan unggul, serta memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan tambahan. Dengan demikian, peningkatan populasi tidak hanya berorientasi pada jumlah ternak, tetapi juga pada produktivitas dan efisiensi usaha.

Strategi kedua adalah memanfaatkan pengalaman peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dan memenuhi kebutuhan pasar. Pengalaman merupakan modal pengetahuan praktis yang dapat dikembangkan melalui penyuluhan dan pelatihan. Peternak perlu diarahkan untuk mengombinasikan pengalaman lokal dengan teknologi peternakan sederhana, terutama dalam manajemen pakan, reproduksi, kesehatan ternak, dan penggemukan. Solusinya adalah pelaksanaan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan secara berkala sehingga inovasi yang diperkenalkan dapat diterapkan sesuai kondisi

peternak.

Strategi ketiga adalah mengoptimalkan tenaga kerja keluarga untuk meningkatkan efisiensi usaha. Keterlibatan keluarga dapat mengurangi biaya tenaga kerja sekaligus meningkatkan intensitas pemeliharaan. Agar lebih optimal, pembagian tugas dalam keluarga perlu dilakukan secara jelas, misalnya dalam penyediaan pakan, pembersihan kandang, pemantauan kesehatan, dan pencatatan usaha. Strategi keempat adalah meningkatkan produksi dan pendapatan melalui pemanfaatan peluang pasar serta bantuan pemerintah. Bantuan sebaiknya diarahkan tidak hanya pada penambahan ternak, tetapi juga pada sarana pakan, kandang, kesehatan, dan penguatan kelompok peternak.

Selain strategi SO, strategi ST juga penting untuk mengantisipasi ancaman eksternal. Ketersediaan pakan dan pengalaman peternak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi dampak perubahan cuaca melalui penyediaan cadangan pakan, pengawetan hijauan, dan pengaturan pola pemberian pakan. Pengalaman peternak juga perlu diperkuat dengan kemampuan pencegahan penyakit melalui vaksinasi, sanitasi kandang, pemeriksaan kesehatan rutin, dan koordinasi dengan petugas kesehatan hewan. Tenaga kerja keluarga dapat dilibatkan dalam pemantauan kondisi ternak sehingga gejala penyakit dapat diketahui lebih awal. Sementara itu, produktivitas ternak perlu dipertahankan melalui manajemen pemeliharaan yang baik agar peternak mampu menghadapi persaingan dan berbagai risiko usaha.

Menurut Rangkuti (2018), posisi usaha pada strategi pertumbuhan menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki perlu dimanfaatkan untuk menangkap peluang yang tersedia. Oleh karena itu, Strategi SO menjadi prioritas

pengembangan usaha sapi potong di Desa Watudambo. Implementasinya perlu didukung dengan penyuluhan, pelatihan, akses permodalan, bantuan sarana produksi, penguatan kelembagaan kelompok peternak, dan akses pasar. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan usaha tidak hanya meningkatkan jumlah ternak, tetapi juga produktivitas, efisiensi, pendapatan, dan kesejahteraan peternak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Usaha peternakan sapi potong di Desa Watudambo memiliki potensi pengembangan yang baik karena didukung ketersediaan hijauan pakan, pengalaman beternak, tenaga kerja keluarga, permintaan pasar, dan dukungan pemerintah. Meskipun demikian, keterbatasan modal, pencatatan usaha, teknologi, penyakit ternak, dan perubahan cuaca masih menjadi kendala. Strategi SO menjadi prioritas dengan memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang, meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan peternak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Engineer, A., R. Kumar., dan P Singh. 2023. Survey research design and sampling techniques in socio-economic studies. *Journal of Social Research Methodology*, 12(2), 45-58.
- Datuela, F., A. H. S Salendu, L. S. Kalangi, dan E. Wantasen. 2021. Analisis produksi dan keuntungan usaha peternakan sapi potong. *Zootec*, 489 - 499.
- Furidha, B. W. 2023. Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 1-15.
- Hartono, B., dan R. Widiati. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20 (3), 185-194.
- Hasan, H., A. R. Siregar., S. Rohani., S. N. Sirajuddin., J. Jamila., N. Nirwana., P. Astaman., dan M. Darwis. 2023. Analisis komparasi pendapatan pada usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 105-115.
- Lawton, A., T Rajwani., dan J. Doh. 2021. The antecedents of political capabilities: A study of ownership, cross-border activity and organization at legacy airlines in a deregulatory context. *Academy of Management Journal*, 64(4), 1072-1100.
- Mellor, D. J., dan C. S. W. Reid. 2016. Concepts of animal well-being and predicting the impact of procedures on experimental animals. *Improving the Well-being of Animals in the Research Environment*, 3-18.
- Primadini, I., dan G. Gunadi. 2023. Analisis SWOT Terhadap Kebijakan Pajak Digital di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 10(1), 33-47.
- Ramadhan, B. K. B., R. N. Sari., dan A. Prasetyo. 2024. Pengembangan usaha ternak sapi potong berbasis pemanfaatan sumber daya lokal di wilayah perdesaan. *Jurnal Wawasan Peternakan Universitas Tidar*, 4(1), 15-25.
- Rangkuti, F. 2018. Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta, Indonesia: Gramedia

- Pustaka Utama.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rusdiana, B. K. 2022. Pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat berbasis sumber daya. *Wahana Peternakan*, 54-61.
- Saptana, dan Ashari. 2017. Pembangunan peternakan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan peternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 1-14.
- Saptana, A. Daryanto., dan H. P. S. Rachman. 2021. Penguatan kelembagaan peternak dalam pengembangan usaha sapi potong. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 45-60.
- Setianto. 2019. Sistem peternakan sapi potong berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(2), 125-136.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Solikin, N., S. Widodo., dan R. Handayani. 2018. Tingkat partisipasi peternak dalam kelompok ternak dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan peternak sapi potong. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(3), 210-219.
- Sriwahyuni, P., M. P. Sari., E. Y. Dewi., A. J Maaseya., dan K. M. Z. Basriwijaya. 2025. Strategi peningkatan produktivitas sapi potong melalui optimalisasi pakan konsentrat berbasis bahan lokal. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2 (1), 273-279.
- Susanti, E., D. Priyanto., dan N. Ilham. 2022. Kontribusi usaha sapi potong terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 63-78.
- Ting, H., W. M.Lim., dan E. C. de Run. 2025. Purposive sampling in qualitative survey research: Applications and methodological considerations. *Qualitative Research Journal*, 25(1), 1-12.
- Warsi, A., M. Hidayat., dan D. A. Putri. 2025. Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak di wilayah perdesaan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Agribisnis*, 9(1), 45-55.
- Wicaksana, S. E. 2024. Analisis pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem intensif dan semi intensif di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. *Jurnal Saintek*, 67 - 75.
- Yulianto, D. dan A, Suryahadi. 2021. Penerapan prinsip kesejahteraan hewan pada usaha sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 26(3), 145-154.